

Inclusive Education for Lowvision Students at Magelang District Elementary School

Nidya Anscalia Azka¹✉, Luluk Munirrahayu², Aditia Eska Wardana³

¹Departement of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

²Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ anscalianidya@gmail.com

Abstract

This research was conducted at SDN Mendut 1 Mungkid Subdistrict, Magelang Regency with the aim of conducting research related to the implementation of inclusive education in Mendut State Elementary School against low vision students. While data collection techniques include: observations, interviews, and documents. The subjects of the study were 4th grade teachers, 5th grade teachers, and 6th grade teachers. Data analysis with the stages of collecting data, reducing, presenting data, conclusions, and verification. The results of this study showed that: there are 2 students abk namely deaf and low vision. ABK students can take lessons applied at SDN Mendut. SDN Mendut is said to have succeeded in educating ABK students as evidenced by ABK students who excelled in academic and non-academic. For example, in the classroom, they include students who excel in the classroom. Not only academic achievements, even they also participated in the race held in subdistricts and districts. Abk students in SDN Mendut have a high spirit to study, even they do not feel excluded and do not feel different from other students.

Keywords: *inclusive education; elementary school; low vision; special needs children*

Pendidikan Inklusif Untuk Siswa *Low vision* Di Sekolah Dasar Kabupaten Magelang

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SDN Mendut 1 Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang dengan tujuan melakukan penelitian terkait pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri Mendut terhadap siswa lowvision. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru kelas 4, guru kelas 5, dan guru kelas 6. Analisis data dengan tahap mengumpulkan data, reduksi, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat 2 siswa ABK yaitu tunarungu dan lowvision. Siswa ABK dapat mengikuti pelajaran yang diterapkan di SDN Mendut. SDN Mendut dikatakan berhasil mendidik siswa ABK terbukti dengan siswa ABK yang berprestasi di akademik maupun non akademik. Misalnya di dalam kelas, mereka termasuk siswa yang berprestasi di kelas. Tidak hanya prestasi di akademik saja bahkan mereka juga mengikuti perlombaan yang dilaksanakan di kecamatan maupun kabupaten. Siswa ABK di SDN Mendut memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu, bahkan mereka tidak merasa terkucilkan dan tidak merasa berbeda dari siswa yang lain.

Kata kunci: pendidikan inklusif; sekolah dasar; *low vision*; anak berkebutuhan khusus

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk pendewasaan seseorang. Pendidikan dinilai menjadi tombak untuk ke arah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang dapat membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Serta diperkuat kembali dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Selain itu lebih mengerucut bahwa dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dijelaskan bahwa anak-anak difabel berhak untuk mengakses pendidikan [1]. Sehingga semua manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan termasuk mereka penyandang anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan data PBB diperkirakan bahwa setidaknya ada 10% anak usia sekolah yang menyandang sebagai anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri jumlah anak sekolah terdapat sebanyak 42,8 juta jiwa. Sejauh ini dapat kita ketahui bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan haknya dalam pendidikan. Tercatat sebanyak 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah dan 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum sekolah. Serta pada tahun 2011 tercatat 356.192 anak dan baru 86.645 anak yang mendapatkan layanan [2]. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah gangguan penglihatan atau disebut *low vision*. *Low vision* dapat diartikan sebagai gangguan penglihatan jauh namun penderita masih dapat menulis dan membaca dalam jarak yang dekat serta huruf yang besar [3]. Pasalnya angka penyandang *low vision* di Indonesia masih terbilang tinggi. Namun belum tercatat dengan jelas mengenai data penyandang *low vision*. Bahkan lagi-lagi mereka penyandang *low vision* belum semuanya mendapatkan pendidikan seperti manusia pada umumnya.

Pada dasarnya pemerintah telah menyelenggarakan berbagai upaya untuk menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang *low vision*. Pemerintah berupaya memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dengan adanya penyelenggaraan sekolah luar biasa (SLB) serta pemerintah menurunkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yaitu pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan baru guna memfasilitasi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan adanya pendidikan inklusif [4]. Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan penyeteraan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Tanpa terkecuali anak penyandang *low vision* juga dapat bersekolah di sekolah inklusif.

Peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum memiliki kesiapan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sebab selain belum siapnya sumber daya manusia dan sarana prasarana, belum siapnya tujuan dan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal menjadi alasan tersendiri [5]. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian sebelumnya bahwa pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus membutuhkan tanggung jawab dari guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) [6]. Sebagai GPK, harus memiliki kemampuan yang mumpuni dan terus meningkat, sehingga dapat membimbing anak berkebutuhan khusus secara maksimal. Meningkatkan kemampuan guru tersebut dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan internal, pendekatan eksternal, dan pendekatan kemitraan [7]. Selain guru, pendidikan inklusif juga harus memilih penerapan kurikulum yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah, serta penentuan

strategi pembelajaran yang harus sesuai dengan siswa yang ada baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengetahui salah satu sekolah dasar di Kabupaten Magelang yang telah melaksanakan sistem pendidikan inklusif sejak lama. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang ada, yaitu di SD Negeri Mendut. Sekolah ini dahulu sebelum penerapan undang-undang mengenai pendidikan inklusi, memiliki banyak siswa penyandang anak berkebutuhan khusus. Terbilang unik, sebab para pendidik berani mengambil resiko yang tentu akan terjadi dengan adanya penerapan pendidikan inklusif. Saat ini SDN Mendut hanya memiliki dua anak berkebutuhan khusus, yaitu penyandang tunarungu dan *low vision*.

Penelitian ini lebih berfokus pada pelaksanaan pendidikan inklusif terhadap anak penyandang *low vision*. Sebab penelitian mengenai anak penyandang tunarungu di Kota Magelang sudah cukup banyak. Harapannya dari hasil penelitian ini menjadi evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif khususnya SD Negeri Mendut sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pendidikan. Hal ini sebagai tindak lanjut para pendidik untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif kedepannya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Mendut Kabupaten Magelang khususnya pada siswa penyandang *low vision*?

2. Literatur Review

2.1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan secara khusus sebab adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki anak [2]. Secara singkat dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari [8]. Ilahi dalam [9] mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus, yaitu 1) Anak berkebutuhan khusus permanen, yaitu hambatan yang bersifat internal dan akibat dari kondisi kecacatan. Seperti gangguan pengelihatian (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan bicara (tunawicara), dan lain-lain. 2) Anak berkebutuhan khusus temporer, yaitu gangguan atau hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal sehingga bersifat sementara. Seperti halnya trauma akibat hal-hal yang dianggapnya negatif. Anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh beberapa penyebab [2], yaitu: 1) Pre-Natal (sebelum kelahiran), 2) Peri-Natal (proses kelahiran), dan 3) Pasca-Natal (setelah kelahiran). Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*) diantaranya [2]:

- a. Anak dengan gangguan fisik, meliputi:
 - 1) Tunanetra,
 - 2) Tunarungu, dan
 - 3) Tunadaksa
- b. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku, meliputi:
 - 1) Tunalaras,
 - 2) Tunawicara, dan
 - 3) Hiperaktif
- c. Anak dengan gangguan intelektual, meliputi:
 - 1) Tunagrahita,

- 2) *Slow learner*,
- 3) Anak kesulitan belajar khusus
- 4) Anak berbakat,
- 5) Autisme, dan
- 6) Indigo

2.2. Low vision

Low vision merupakan gangguan yang termasuk dalam gangguan fisik yaitu tunanetra. Menurut Kauffman dan Hallahan [2], bahwa berdasarkan sudut pandang pendidikan sebagai jenis gangguan pengelihatan, *low vision* disebut juga sebagai anak yang dapat melihat sebagian. Dimana anak masih dapat melihat diantara 20/70-20/200 atau mereka memiliki ketajaman pengelihatan normal tetapi medan pandangan kurang dari 20 derajat. Bahkan penyandang *low vision* masih mampu mengidentifikasi huruf, angka, serta melihat wajah seseorang namun dengan menggunakan alat bantu [8]. *The International Classification of Disease 9th Revision, Clinical Modification (ICD-9-CM)* membagi *lowvision* menjadi 5 kategori, yaitu: 1) *Oderate visual impairment*, tajam pengelihatan dengan koreksi kurang dari 20/60 sampai 20/160 (6/18-6/48), 2) *Severe visual impairment*, tajam pengelihatan dengan koreksi kurang dari 20/160 sampai 20/400 (6/48-6/120), 3) *Rofound visual impairment*, tajam pengelihatan dengan koreksi kurang dari 20/400 sampai 20/1000 (6/120-6/300), 4) *Ear-total vision loss*, tajam pengelihatan dengan koreksi 20/1250 (6/380), 5) *Otal blindness*, tidak ada presepsi cahaya[5].

2.3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang membuka ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak normal [6]. Menurut Sapon-Shevin [10], menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan dengan mempersyaratkan seluruh anak berkebutuhan khusus dapat diberi layanan di sekolah-sekolah terdekat dan ditempatkan pada kelas reguler bersama teman-temannya. Pendidikan inklusif ini memberikan peluang bagi seluruh individu tanpa melihat latar belakang guna meraih kesempatan yang damai dan berkualitas dalam pendidikan. Sehingga anak berkebutuhan khusus tetap dapat meraih mimpinya sebagaimana anak normal lainnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif ini didukung oleh kesepakatan Indonesia dalam konvensi *Internasional Education of All (EFA)* dan kesepakatan *deklarasi The Dakar Framework for Action*, yang berisikan bahwa pendidikan dapat dinikmati oleh semua orang normal dan berkebutuhankhusus [11].

3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mendut, Kabupaten Magelang dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru pengampu anak berkebutuhan khusus. Metode obsrvasi dilakukan berdasarkan hasil wawancara terhadap proses pembelajaran, interaksi siswa ABK, dan lingkungan sekolah. Metode dokumentasi dengan mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi. Sedangkan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data.

3.1. Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 28 November 2021 hingga 1 Desember

2021. Subjek penelitian mencakup keseluruhan siswa terkhusus siswa berkebutuhan khusus penyandang *low vision* serta guru kelas 4, 5, dan 6 (kelas tinggi).

3.2. Metode dan Instrumen Data

Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen dokumentasi. Pedoman ini dapat diperoleh data dengan teknik mendengar, melihat, dan mengamati secara langsung terhadap informan.

3.3 Analisis Data

Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SDN Mendut Kabupaten Magelang membuahkan hasil bahwa sekolah menerapkan pendidikan inklusif terhadap siswanya. Sekolah menitik beratkan pada pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Berlangsungnya pendidikan inklusif di SDN Mendut didukung dengan berbagai aspek seperti pengelolaan sekolah dan penanganan anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

4.1. Pengelolaan sekolah dan penanganan anak berkebutuhan khusus *low vision*

Siswa penyandang *low vision* adalah siswa kelas 4 dengan jumlah 1 orang. Penyandang *low vision* memiliki karakteristik tersendiri, yaitu cenderung diam, sering menunduk, memiliki sikap yang pemalu, dan memiliki bola mata yang bergoyang. Anak ini cenderung diam sebab dalam menulis materi sangat lambat sehingga harus dibantu oleh teman sebangku dan guru kelas untuk membacakan materi yang ada di papan tulis dan layar LCD. Berdasarkan hal tersebut, SDN Mendut menerapkan kurikulum 2013 untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal serta tetap memfokuskan pada pembelajaran bukan keterampilan. Sebagaimana diungkapkan oleh KS salah satu guru di SDN Mendut bahwa fokus pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tetap dalam pembelajaran bukan keterampilan atau *softskill* seperti di SLB (KS, wawancara, 28 November 2021). Penerapan kurikulum yang sama menjadikan anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama. Guru-guru menyadari bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 memiliki beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sesuai bahwa kurikulum 2013 berisi berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dan memberikan pengalaman baru dalam belajar [12]. Sehingga guru memberikan penerapan kurikulum yang sama terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan yang normal, sebab siswa berkebutuhan khusus mampu mengikuti pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar bahwa anak berkebutuhan khusus *low vision* tetap memperoleh kejuaraan di kelasnya. Ia mendapat peringkat 5 dari keseluruhan anak kelas 4 di kelas.

4.2. Sarana dan Prasarana

Terlaksananya pendidikan inklusif tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat berpengaruh pada proses pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan sarana dan prasarana khusus. Untuk melakukan proses KBM bagi siswa

tunanetra, tentu membutuhkan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien [13]. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus menerima pelajaran yang sama dengan anak-anak yang normal. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Mendut meliputi ruang kelas, ruang inklusi, perpustakaan, mushola, komputer, LCD dan lingkungan sekolah yang asri. Dahulu terdapat beberapa sarana dan prasarana yang lengkap seperti halnya trampolin, alat bermain, dan buku-buku khusus. Namun sarana dan prasarana tersebut sudah tidak layak dipakai dan hilang sebab sudah berkurangnya anak berkebutuhan khusus. Dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana di SDN Mendut kurang memadai. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru, bahwa “Sarana dan prasarana kurang memadai sebab terhalang pandemi sehingga tidak terawat dan sedikitnya anak berkebutuhan khusus” (KS, Wawancara, 28 November 2021)

4.3. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusif di SDN Mendut berupa program semester, program tahunan, silabus, RPP, dan media pembelajaran. Salah satu guru mengungkapkan bahwa, “Program semester, program tahunan, silabus, RPP, dan media pembelajaran tidak kami bedakan antara siswa berkebutuhan khusus dan normal” (US, Wawancara, 28 November 2021). Semua perangkat pembelajaran yang digunakan tidak dibedakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal. Tidak ada perangkat pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Penggunaan buku dan LKS juga tidak ada perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Sebab siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Mendut masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun terbilang lambat. Sehingga tidak memerlukan perangkat pembelajaran khusus.

4.4. Proses Pembelajaran

Penerapan proses pembelajaran yang diterapkan di SDN Mendut bagi anak berkebutuhan khusus terdapat guru pendamping yang memang guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Guru tersebut biasanya memberikan bimbingan tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus di ruang inklusif. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas, guru biasanya menggunakan metode pendekatan individu dan ceramah. Pendekatan individu ini bertujuan agar memudahkan guru dalam membimbing siswa tersebut. Bagi siswa penyandang *low vision* tetap menggunakan metode yang sama. Sebab masih dapat menerima dengan baik semua pembelajaran yang diberikan. Namun sesekali guru menggunakan media pembelajaran seperti LCD dan komputer. Pemberian media pembelajaran tentunya perlu disesuaikan juga dengan mata pelajaran apa yang sedang atau yang akan dipelajari oleh siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*) tersebut [13]. Penggunaan media pembelajaran ini tetap menggunakan metode pendekatan individu. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kendala. Salah satu kendala saat anak berkebutuhan khusus tersebut mengamuk. Namun untuk anak berkebutuhan khusus yang sekarang, yaitu penyandang tunarungu dan *low vision* masih dapat dikendalikan. Sehingga permasalahan yang ada dalam peran orang tua dalam proses pembelajaran. Penanganan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat dilakukan oleh guru, namun sangat membutuhkan peran orang tua dalam pelaksanaannya. Orang tua merupakan agen pertama dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan guru sebagai pelengkap saja [14]. Kesadaran orang tua akan keadaan anaknya sangat-sangat penting. Saat orang tua tidak dapat menyadari bahwa anaknya berkebutuhan khusus maka akan menghambat proses pembelajaran.

Sebab orang tua akan selalu meminta anaknya untuk diperlakukan layaknya anak normal dalam segala aspek. Sebagaimana diungkapkan oleh US salah satu guru di SDN Mendut, bahwa “Sebagian orang tua dari anak berkebutuhan khusus tidak ingin anaknya dianggap anak berkebutuhan khusus. Sehingga berdampak pada pembelajaran” (Wawancara, 28 November 2021).

4.5. Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diberikan bagi siswa penyandang lowvision sebagaimana layaknya evaluasi yang diberikan kepada siswa yang normal. Salah satu guru mengungkapkan, “Dahulu memang kami bedakan, sebab saking banyaknya siswa berkebutuhan khusus. Jika sekarang sudah sama” (TR, Wawancara, 28 November 2021). Pelaksanaannya pun tetap dilaksanakan secara bersmaan dengan siswa normal lainnya tidak dibedakan baik waktu maupun tempat. Perbedaannya hanya saat pengerjaan, anak-anak berkebutuhan khusus tetap didampingi dengan intens dan memberikan bantuan seperti halnya mendekati soal dan pilihan jawaban. Berbeda dengan pelaksanaan ujian kenaikan jenjang, anak-anak berkebutuhan khusus tetap diberikan ujian nasional secabagimana umumnya namun mendapatkan sedikit kelonggaran untuk pengerjaan dengan didampingi secara khusus oleh guru sekolah. Letak perbedaannya hanya pada guru penunggu ujian. Biasanya guru penunggu berasal dari luar sekolah, namun untuk anak berkebutuhan khusus tetap didampingi oleh guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Guru SDN Mendut akan tetap mengarahkan anak berkebutuhan khusus agar melanjutkan pada sekolah menengah pertama yang menerapkan pendidikan inklusi.

4.6. Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di SDN Mendut disediakan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan ekstrakurikuler untuk anak normal lainnya. Seperti *drumband*, pramuka, robbana, PBB, tari, dan lain-lain. Anak-anak berkebutuhan khusus diperbolehkan mengikuti ekstrakurikuler seperti pramuka saja. Kegiatan yang lain biasanya pihak orang tua yang aktif mencari kegiatan untuk anaknya yang penyandang anak berkebutuhan khusus. Siswa *low vision* ini biasanya mengikuti les renang diluar sekolah. Sedangkan kegiatan kokurikuler untuk anak berkebutuhan khusus tidak ada. Sebab adanya pandemi dan memang sudah beberapa saat pihak sekola tidak mengadakan kegiatan tersebut.

Beberapa hasil penelitian yang ditemukan peneliti di SD Negeri Mendut dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif berjalan dengan baik dan tetap memerlukan seorang guru pendamping khusus (GPK) untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Beberapa aspek seperti pengelolaan sekolah dan penanganan anak berkebutuhan khusus, sarana prasarana, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sangat mendukung pendidikan inklusif. Terbukti dengan adanya persamaan pemberlakuan aspek tersebut terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dapat menjadikan keduanya sama-sama memiliki prestasi yang saling bersaing. Sehingga tidak menjadi masalah bahwa penyandang *lowvision* juga mampu mengikuti pendidikan layaknya siswa normal. Sebagaimana diungkapkan oleh Aqib dan Sujak, bahwa salah satu aspek tersebut, yaitu ekstrakurikuler memiliki fungsi mendukung perkembangan personal peserta didik dengan perluasan minat, sehingga mengembangkan kemampuan tanggung jawab pada peserta didik, serta mengembangkan kesiapan terhadap karirnya [15]. Hal ini pertanda bahwa

persamaan pemberian ekstrakurikuler dapat berpengaruh baik terhadap masa depan anak berkebutuhan khusus.

5. Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan di SDN Mendut 1 Jalan Mayor Kusen No. 18 Mendut Mungkid Kab. Magelang membuahkan hasil bahwa sekolah sudah menerapkan pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan kepada 2 ABK yang diklasifikasikan low vision dan tuna rungu dan 3 Guru Pengampu ABK pada tanggal 29 November – 1 Desember 2021. Dua siswa yang menyandang disabilitas memiliki perhatian yang lebih dari guru pengampu contohnya tempat duduk yang lebih dekat dengan guru supaya mempermudah guru menjelaskan pembelajaran yang berlangsung. Guru menggunakan metode ceramah dengan intonasi dan pengucapan yang jelas kepada ABK dan dilakukan berulang-ulang. Bentuk penilaian yang dilakukan kepada ABK sama seperti anak normal sebab 2 ABK mampu melaksanakannya. Ekstrakurikuler tidak diwajibkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dan kegiatan kokurikuler tidak dapat terlaksana selama adanya Covid-19.

Referensi

- [1] R. K. Wardani, A. Pristianto, D. Rosella, and K. Sari, "Counseling on the Importance of Early Detection of Growth and Development in Children with Special Needs at the Einstein Sukoharjo Early Childhood Education Center Penyuluhan Pentingnya Deteksi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak Berkebutuhan Khus," pp. 1–8, 2021.
- [2] D. R. Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- [3] R. P. . T. Yekti Lusianawaty, "Besaran Masalah Low Vision dan Kebutaan di Indonesia Serta Berbagai Faktor Risiko Riset Kesehatan Dasar 2007 Berskala Nasional," *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, no. Vol 1, No 1 (2009). 2009, [Online]. Available: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jbmi/article/view/1283>.
- [4] N. Tarnoto, "PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD," *Humanitas (Monterey. N. L.)*, vol. 13, no. 1, p. 50, 2016, doi: 10.26555/humanitas.v13i1.3843.
- [5] Z. Y. Syari and R. Wati, "Manajemen Low Vision Pada Anak Usia Sekolah," *Hum. Care*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2021, [Online]. Available: <https://lens.org/052-260-833-790-404>.
- [6] & B. Liani, S., "Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 7–15, 2021, doi: 10.35473/ijec.v3i1.828.
- [7] T. Subandi, S. Narimo, and E. F. Hidayati, "Curriculum-Based Lesson Study for Social Science Teachers : A Proof of Concept Lesson Study Berbasis Kurikulum pada Guru Ilmu Sosial : Sebuah Pembuktian Konsep," vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2021.
- [8] Khairun Nisa, S. Mambela, and L. I. Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Abadimas Adi Buana*, vol. 2, no. 1, pp. 33–40, 2018, doi: 10.36456/abadimas.v2.i1.a1632.
- [9] Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, vol. 1. DEEPUBLISH, 2019.
- [10] S. Anafiah and D. W. Andini, "Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Tumbuh 2 Yogyakarta," *WACANA Akad. Maj. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, p. 73, 2018, doi: 10.30738/wa.v2i1.2479.
- [11] R. Fernandes, "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif," *J. Socius J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 4, no. 2, p. 119, 2018, doi: 10.24036/scs.v4i2.16.
- [12] M. Basyiruddin, Rukayah, and Roemintoyo, "E d u k a s i," *J. Penelit. dan Artik.*

- Pendidik.*, vol. 13, no. 01, pp. 69–82, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/5055/2409>.
- [13] I. Khaeroh, F. Advelia, A. Rosyid, and A. Supena, “Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar,” *JPI (Jurnal Pendidik. Inklusi)*, vol. 4, no. 1, p. 11, 2020, doi: 10.26740/inklusi.v4n1.p11-21.
- [14] L. Eka Sari, “Pembuatan Dan Penggunaan Alat Peraga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *SHARE “SHaring - Action - REflection,”* vol. 4, no. 1, pp. 13–18, 2018, doi: 10.9744/share.4.1.13-18.
- [15] A. Rofiqoh and R. Rasidi, “Kemampuan Kemampuan Olahraga Dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris Dengan Kecerdasan Kinestetik,” *Borobudur Educ. Rev.*, vol. 1, no. 01, pp. 14–22, 2021, doi: 10.31603/bedr.4791.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
